

Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Studi pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Muhamad Arriq Rayhan Wardhana, Farida Titik Kristanti

Telkom University

arriqrayhan@student.telkomuniversity.ac.id faridatk@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The object of this research is a banking sub-sector company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. This study aims to determine the effect of leverage, profitability, institutional ownership, independent board of commissioners, and public ownership as independent variables and risk management disclosure as the dependent variable. This study used 35 companies, so there were a total of 175 samples used. The study used purposive sampling as a sample selection method used for the selection of certain criteria. This study applied descriptive statistical analysis method and panel data regression analysis. The results of this study show that all variables simultaneously influence risk management disclosure. Meanwhile, leverage, profitability, and independent board of commissioners each have no effect. Meanwhile, institutional ownership and public ownership positively affect risk management disclosure.

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Leverage, Profitability, Public Ownership, Risk Management Disclosure*

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kepemilikan publik sebagai variabel independen dan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen. Penelitian ini terdapat 35 perusahaan yang digunakan, sehingga terdapat total 175 sampel yang digunakan. Penelitian menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel yang digunakan untuk pemilihan kriteria tertentu. Studi ini menerapkan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan seluruh variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, solvabilitas, profitabilitas, dan dewan komisaris independen masing-masing tidak berpengaruh. Sedangkan, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Pengungkapan Manajemen Risiko, Profitabilitas, Solvabilitas

PENDAHULUAN

Indonesia, seperti negara lainnya, memerlukan sumber biaya yang efisien untuk mengembangkan perekonomiannya. Pasar modal yang dioperasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu pilihan strategis dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai wadah transaksi jual beli saham dan instrumen keuangan lainnya, memberikan transparansi dan keamanan yang penting dalam proses perdagangan. Pasar modal dapat menandingi yang membutuhkan modal dengan yang kelebihan modal, selain itu pasar modal adalah pasar modal, yang juga dapat memfasilitasi terciptanya alokasi modal yang efisien (Nabella et al., 2022). Dengan fokus utama pada perdagangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana, Bursa Efek Indonesia menjadi sarana bagi perusahaan yang ingin memasuki pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi melalui akses yang diberikannya kepada perusahaan untuk mendaftarkan saham mereka.

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia. Terbagi dalam lima sub-sektor, termasuk perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan perusahaan asuransi, sektor ini menjadi pilar utama dalam pasar modal. Khususnya, sub sektor perbankan yang menonjol sebagai incaran utama para investor, diperkuat oleh imbal hasil saham yang menjanjikan. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan perbankan sebagai segala hal yang terkait dengan bank. Bank memiliki tugas yang penting seperti menghimpun dana melalui simpanan atau tabungan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui proses kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Sebagai entitas bisnis pengelola dana masyarakat, bank berperan aktif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menyalurkan dana tersebut dalam berbagai bentuk kredit dan solusi keuangan lainnya. Keseluruhan, bank bukan hanya lembaga keuangan tetapi juga motor penggerak perkembangan ekonomi masyarakat. Apabila sistem keuangan mengalami ketidakstabilan, maka pengalokasian dana akan menjadi salah satu faktor penting yang menghambat pertumbuhan ekonomi (Ismanto, 2020).

Perbankan sebagai entitas bisnis menghadapi sejumlah risiko yang mungkin timbul dari berbagai keputusan yang diambil di berbagai bidang. Keputusan-keputusan seperti penyaluran kredit, penerimaan dana, transaksi valuta asing, dan keputusan finansial lainnya dapat berpotensi menimbulkan kerugian bagi perbankan. Meskipun bank berupaya menghimpun dana sebanyak mungkin untuk diperuntukkan dalam bentuk kredit yang menguntungkan, namun semakin besar jumlah dana yang diterima dan disalurkan, semakin besar pula risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan transparansi informasi terkait praktik manajemen risiko, jenis risiko yang dihadapi, dan kinerja manajemen risiko. Risiko dalam bentuk ketidakpastian yang terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi yang cukup tentang apa yang akan terjadi di perusahaan di masa depan (Farida et al., 2019).

Banyak kasus terkait manajemen risiko terjadi di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia contohnya seperti pada tahun 2020, Atlet e-sport Winda Earl dan ibunya menghadapi situasi yang mencengangkan ketika menemui kehilangan dana senilai Rp20 miliar dari simpanan mereka di PT Bank Maybank Indonesia Tbk. Kasus ini menyoroti kelemahan dalam manajemen risiko perbankan, di mana Kepala Cabang Maybank Cipulir Jakarta Selatan berinisial AT diduga melakukan penggelapan dana nasabah. Kedua rekening terpisah yang dimiliki Winda dan ibunya seharusnya diawasi secara ketat untuk mencegah penarikan tanpa izin. Kejadian ini memperlihatkan bahwa sistem pengawasan internal di Maybank mungkin kurang efektif dalam mendeteksi dan mencegah risiko penggelapan dana nasabah. Manajemen risiko yang kuat dalam pengawasan internal akan menjadi kunci untuk mengidentifikasi dan mencegah aktivitas yang mencurigakan serta menjaga integritas simpanan nasabah. Kesalahan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan prosedur pengamanan dan kontrol risiko yang lebih ketat di sektor perbankan untuk melindungi kepercayaan nasabah dan mencegah kerugian finansial yang tidak diinginkan (financial.bisnis.com).

Manajemen risiko sangat krusial bagi perbankan dan jika dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan terhindar hal yang dapat merugikan perusahaan, contohnya pada tahun 2021 menjadi tantangan bagi manajemen risiko di sektor perbankan, dipicu oleh dampak berkepanjangan dari pandemi yang melanda tahun sebelumnya. PT Bank Mega Tbk (MEGA) menjadi sorotan karena berhasil mengatasi tantangan tersebut. Dengan fokus pada peningkatan penyaluran kredit ke sektor riil, Bank Mega mencapai kesuksesan yang luar biasa dengan menurunkan rasio kredit bermasalah (NPL), sehingga mendorong pertumbuhan laba bersih. Direktorat Risk Bank Mega mengawasi berbagai aspek risiko melalui 8 unit yang berdedikasi, termasuk Operational Risk Management, Credit Risk Management, dan Market, Liquidity & Integrated Risk Management. Langkah ini dilengkapi dengan pembentukan Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) yang sepenuhnya independen dari unit operasional dan pengendalian internal, memastikan kepatuhan terhadap asesmen risiko dan menghindari risiko kredit. Hasilnya, Bank Mega mencatatkan rasio profitabilitas tertinggi di industri, dengan pengembalian aset (ROA) mencapai 3,45% dan pengembalian ekuitas (ROE) sebesar 19,13%, posisi yang menonjol secara nasional (cnbcindonesia.com).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang telah dilakukan oleh Michael Lokaputra, Rita Anugerah dan Pipin Kurni pada tahun 2022 dengan variabel independen Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Urip Wardoyo, Nanda Daru Ramadhani, dan Ruhuphy pada tahun 2022 dengan variabel independen Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah, dan Damayanti pada 2022 dengan variabel independen Kepemilikan Publik, Komite Manajemen Risiko, dan *Leverage*.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, yaitu Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik. Pemilihan faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan untuk diimplementasikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen risiko terutama dalam sub-sektor perbankan.

TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Menurut Jensen & Meckling (1976), Teori agensi di definisikan sebagai hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa hal layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Principal adalah pemilik perusahaan yang berperan sebagai pemilik modal, sedangkan *agent* merupakan pihak yang memiliki peran sebagai pihak yang mengelola perusahaan (Illahi, 2019). *Agency conflict* timbul karena adanya pemisah antara pemilik dan manajemen perusahaan bisa memicu tindakan manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan principal (Rahardjo & Wuryani, 2021). Dalam hal ini principal diasumsikan menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya (Abbas et al., 2020).

2. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu pelaporan yang transparan yang mencakup kegiatan untuk merencanakan, menyusun, mengorganisir, serta mengawasi dan mengevaluasi proses manajemen risiko sebagai bentuk pengendalian terhadap ketidakpastian yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan bisnis (Tarantika & Solikhah, 2019). Pengungkapan manajemen risiko merupakan kunci utama dalam laporan tahunan perusahaan, menandakan komitmen perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif. Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada publik dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor serta membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen (Lokaputra et al., 2022). Berdasarkan (Trisnawati et al., 2023), yang menjabarkan menjadi 33 item pengungkapan manajemen risiko yang dapat diukur melalui rumus:

$$RMD = \frac{\text{Total item pengungkapan}}{\text{Total 33 item pengungkapan}}$$

3. Solvabilitas

Menurut Nopianti et al., (2023), Solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang berarti berapa banyak hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan *asset*-nya atau modalnya. Sangatlah penting untuk mengetahui solvabilitas perusahaan agar paham terkait daya perusahaan dalam membayar seluruh hutang melalui total aktiva yang dimiliki yang mempengaruhi jenis laporan keuangan (Wanda & Halimatusadiah, 2021). Jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar (Alfani & Nurmala, 2020). Rasio solvabilitas yang rendah pada sebuah perusahaan dapat menggambarkan tingkat risiko yang lebih kecil, tetapi juga mengindikasikan pendapatan yang lebih rendah. Jika solvabilitas yang dimiliki perusahaan tergolong tinggi, maka pengungkapan risiko juga semakin luas. Pada penelitian ini rasio pengukuran yang digunakan untuk menghitung solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Arsita & Kristanti (2019) solvabilitas dapat diproksikan menjadi:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

4. Profitabilitas

Menurut Teresya et al., (2022), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan yang produktif. Selain dari itu, profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang diterapkan oleh sebuah perusahaan (Marwa et al., 2017). Profitabilitas dapat mencerminkan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan gambaran kemampuan perusahaan, dan profitabilitas dapat menjadi alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan (Rahmawati & Nani, 2021). Tingginya ROA mencerminkan efisiensi dalam penggunaan aset, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan optimal. Perhitungan ini sama seperti yang digunakan dalam penelitian Sarwono et al., (2018) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earned After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. Kepemilikan Institusional

Kebijakan dividen didefinisikan sebagai keputusan entitas bisnis yang menetapkan keuntungan yang dimiliki. Kepemilikan institusional adalah saham milik perusahaan yang dibeli oleh lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain

(Sutrisno & Riduwan, 2022). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam mengawasi manajemen, karena keterlibatan institusi mendorong pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan institusional pula dapat *me-monitoring* konflik yang mungkin berlangsung antara manajer dengan pemegang saham (investor) (Pratomo & Rana, 2021). Dengan besarnya proporsi saham yang dimiliki, kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan dan mendorong manajer dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku (Zia et al., 2018). Menurut Sutrisno & Riduwan (2022), kepemilikan institusional dihitung dengan mencari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan atau institusi di dalam negeri melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham yang beredar atau dalam rumus ditulis sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

6. Dewan Komisaris Independen

Menurut Lokaputra et al., (2022), Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Tugas dewan komisaris independen ialah sanggup membagikan kontribusi yang efisien terhadap hasil akhir laporan keuangan suatu perusahaan yang bermutu ataupun mungkin terlepas dari kecurangan, dewan komisaris independen pula dapat berperan selaku penengah dalam perselisihan antara manajer internal perusahaan serta pula dapat mengawasi kebijakan yang hendak diambil oleh manajemen dan memberikan tuntunan kepada manajemen (Pratomo & Rana, 2021). Penelitian ini menggunakan skala rasio untuk mengukur variabel dewan komisaris independen yaitu menghitung jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris independen. Indikator tersebut telah digunakan oleh Pratomo & Ratna (2022) yaitu sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

7. Kepemilikan Publik

Menurut Ramadhani et al., (2022), kepemilikan publik merepresentasikan proporsi atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah perusahaan. Pemegang saham publik memegang hak untuk berpartisipasi dalam pertemuan pemegang saham, menerima

dividen, dan mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai saham. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu beroperasi dan memberikan dividen yang sesuai kepada masyarakat sehingga cenderung akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Meutia & Kristanti, 2019). Semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki publik maka akan semakin banyak informasi yang harus di berikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investor publik. Dalam penelitian ini kepemilikan publik dapat dirumuskan sebagai berikut (Majid & Nurbaiti, 2021):

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mendanai operasional, tetapi juga berpotensi untuk mengungkapkan risiko yang lebih besar. Kreditur sering menggunakan solvabilitas sebagai pertimbangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang, sehingga mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko. Dapat diketahui bahwa solvabilitas dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah, Damayanti (2022) dan Muhammad Fahmi Majid, Annisa Nurbaiti (2021), yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasar pada penjelasan di atas, berikut merupakan hipotesis dari studi ini:

H₁: Solvabilitas secara parsial berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingkat profitabilitas mencerminkan posisi laba perusahaan. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin luas juga pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan modalnya. Informasi tentang peningkatan profitabilitas sangat penting bagi investor dan pemegang saham, karena dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi. Oleh karena itu, manajemen berusaha untuk secara transparan mengungkapkan informasi tersebut, dengan harapan dapat menarik minat investor dan pemegang saham. Dapat diketahui bahwa profitabilitas positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara Rahma Septia, Melly Juwita Nasution, Nunik Nurmala Wardani, Rafif Sultan Naufal (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Berdasar pada penjelasan diatas, berikut merupakan hipotesis dari studi ini:

H₂: Profitabilitas secara parsial berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusional menciptakan tekanan terhadap perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang lebih rinci dan transparan karena pemegang saham tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai pihak terkait. Dengan keterlibatan yang lebih besar, mereka mendorong perusahaan untuk memenuhi standar pengungkapan yang lebih tinggi. Sebagai hasilnya, pengawasan terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih efektif, membantu memastikan pengambilan keputusan yang lebih baik. Dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasar pada penjelasan di atas, berikut merupakan hipotesis dari studi ini:

H₃: Kepemilikan institusional secara parsial berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Keberadaan komisaris independen memiliki dampak yang positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Peran mereka tidak hanya sekadar membantu, tetapi juga meningkatkan kualitas dan akurasi pengungkapan informasi terkait risiko. Dengan pemahaman yang mendalam dan independen, komisaris independen memastikan bahwa keputusan terkait risiko didasarkan pada penilaian yang objektif. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pengungkapan manajemen risiko dapat dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan standar yang berlaku. Dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi M N Arsyil R Malik, Farida Titik Kristanti (2023), menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasar pada penjelasan di atas, berikut merupakan hipotesis dari studi ini:

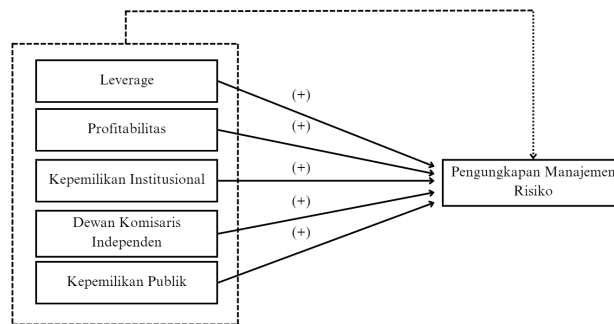
H₄: Dewan komisaris independen secara parsial berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

5. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingkat kepemilikan publik yang tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dengan menyediakan informasi tentang manajemen risiko secara tepat waktu yang disajikan dalam laporan keuangan.

Hal ini karena pemegang saham publik memiliki kepentingan besar dalam memperoleh akses terhadap informasi yang jelas. Pengungkapan yang lengkap dan akurat menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan pemegang saham, yang dapat memengaruhi keputusan investasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan sering kali berupaya memberikan informasi yang penting dan menyeluruh untuk memenuhi harapan dan kebutuhan dari pemegang saham publik. Dapat diketahui bahwa kepemilikan publik dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarte (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasar pada penjelasan di atas, berikut merupakan hipotesis dari studi ini:

H₅: Kepemilikan publik secara parsial berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Olah Data Peneliti (2024)

Keterangan:

- : Pengaruh secara parsial
- - - - -→ : Pengaruh secara simultan

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dan menerapkan teknik analisis statistik deskriptif. Dalam studi ini, populasi yang akan dipergunakan yaitu perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022. Pemilihan sampel pada studi ini menerapkan metode *purposive sampling*. Ada 35 perusahaan memenuhi persyaratan pada pemilihan sampel. Dengan periode waktu 2018 hingga 2022, maka total sampel yang digunakan dalam studi ini adalah 135 sampel. Studi ini akan mengolah data dari beberapa perusahaan, sehingga disebut *cross section* dengan objek studi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Data *time series* yang dipergunakan dalam studi ini yakni tahun 2018 hingga tahun 2022. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah persamaan regresi data panel pada studi ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 \text{ it} + \beta_2 X_2 \text{ it} + \beta_3 X_3 \text{ it} + \beta_4 X_4 \text{ it} + \beta_5 X_5 \text{ it} + e$$

Keterangan:

Y : Pengungkapan Manajemen Risiko

- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi variabel
- X₁ : Solvabilitas
- X₂ : Profitabilitas
- X₃ : Kepemilikan Institusional
- X₄ : Dewan Komisaris Independen
- X₅ : Kepemilikan Publik
- \bar{i} : Perusahaan
- t : Waktu
- e : Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)	Solvabilitas (X1)	Profitabilitas (X2)	Kepemilikan Institusional (X3)	Dewan Komisaris Independen (X4)	Kepemilikan Publik (X5)
Mean	0.997	5.151	0.007	0.764	0.572	0.222
Max	1.000	13.735	0.091	1.000	1.000	0.604
Min	0,970	0,346	-0,181	0,396	0,333	0.000
Std. Dev	0.009	2.368	0.026	0.170	0.101	0.172

Sumber: Olah Data Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa statistik deskriptif dianalisis untuk variabel dengan skala rasio. Analisis meliputi minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Dapat diketahui, *mean* dari pengungkapan manajemen risiko yaitu 0.997 dan standar deviasi yaitu berjumlah 0.009. Nilai maksimum yaitu berjumlah 1.000 dan minimum yaitu berjumlah 0.970. *Mean* dari solvabilitas yaitu berjumlah 5.151 dan standar deviasi yaitu 2.368. Nilai maksimum berjumlah 13.735 dan minimum berjumlah 0.346. *Mean* dari profitabilitas berjumlah 0.007 dan standar deviasi yaitu berjumlah 0.026. Nilai maksimum yaitu berjumlah 0.091 dan minimum yaitu berjumlah -0.181. *Mean* dari kepemilikan institusional yaitu berjumlah 0.764 dan standar deviasi yaitu berjumlah 0.170. Nilai maksimum yaitu berjumlah 1.000 dan minimum yaitu berjumlah 0.396. *Mean* dari dewan komisaris independen yaitu berjumlah 0.572 dan standar deviasi 0.101. Nilai maksimum yaitu berjumlah 1.000 dan minimum 0.333. *Mean* dari kepemilikan publik yaitu berjumlah 0.222 dan standar deviasi yaitu berjumlah 0.172. Nilai maksimum yaitu berjumlah 0.604 dan minimum 0.000.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/31/24 Time: 21:42
Sample: 1 175
Included observations: 156

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.27E-05	57.71931	NA
DER	4.83E-08	6.825480	1.130996
ROA	0.000331	1.193908	1.109607
KI	5.64E-05	5.893311	2.421145
DKI	2.59E-05	39.84121	1.181657
KP	2.01E-06	9.312974	2.438255

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

Melalui tabel 2 memperlihatkan bahwasanya setiap variabel bebas bernilai VIF < 10, menunjukkan bahwa antar variabel bebas pada studi ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.156335	Prob. F(5,150)	0.3334
Obs*R-squared	5.789779	Prob. Chi-Square(5)	0.3272
Scaled explained SS	58.16008	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

Melalui tabel 3 memperlihatkan bahwasanya probabilitas *chi-square* berjumlah 0.3272 yang artinya lebih tinggi dari nilai signifikansi 0.05. Sehingga diketahui bahwasanya dalam studi in tidak ada indikasi adanya masalah heterokedastiditas.

C. Analisis Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.324106	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	224.170476	34	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

Berdasar pada tabel 4. memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* berjumlah $0.0000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

2. Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.934673	5	0.7101

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

Berdasar pada hasil uji Hausman pada tabel 5 memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* berjumlah $0.7101 < 0,05$, sehingga model yang diterapkan dalam studi ini yaitu *random effect model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	140.5599 (0.0000)	0.979323 (0.3224)	141.5392 (0.0000)

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

Berdasar pada hasil uji *lagrange multiplier* pada tabel 6 memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* berjumlah $0.0000 < 0,05$, sehingga model yang diterapkan dalam studi ini yaitu *random effect model*.

D. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) & Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.148563	Mean dependent var	0.292348
Adjusted R-squared	0.123372	S.D. dependent var	0.005005
S.E. of regression	0.004686	Sum squared resid	0.003712
F-statistic	5.897573	Durbin-Watson stat	1.231616
Prob(F-statistic)	0.000047		

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

Hasil uji simultan tabel 7 menunjukkan bahwasanya nilai *Prob (F-Statistic)* berjumlah $0.000047 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwasanya solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kepemilikan publik berpengaruh secara simultan kepada pengungkapan manajemen risiko. Dapat diketahui bahwa hasil R^2 yaitu *Adjusted R-square* berjumlah 0.1233 atau 12.33%, yang berarti solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kepemilikan publik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko berjumlah 12.33%. Sementara itu, bagian lain berjumlah 87.67% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk pada pembahasan pada studi ini.

2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.901194	0.020296	44.40235	0.0000
DER	-7.69E-06	8.57E-05	-0.089734	0.9286
ROA	0.029686	0.020253	1.465766	0.1446
KI	0.099837	0.020726	4.817021	0.0000
DKI	-0.000801	0.005041	-0.158936	0.8739
KP	0.087857	0.020553	4.274616	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12 (2024)*

- Nilai konstanta berjumlah 0.9011 dapat dimaknai apabila DER, ROA, KI, DKI, dan KP bernilai 0. Maka tingkat pengungkapan manajemen risiko yaitu berjumlah 0.9011.
- Solvabilitas memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.9286. Nilai solvabilitas tersebut menunjukkan $0.9286 > 0.05$ melalui nilai koefisien -7.690, yang berarti solvabilitas secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Profitabilitas memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.1446. Nilai profitabilitas tersebut menunjukkan $0.1446 > 0.05$ melalui nilai koefisien 0.0296, yang berarti profitabilitas secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Kepemilikan Institusional memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.000. Nilai kepemilikan institusional tersebut menunjukkan $0.000 < 0.05$ melalui nilai koefisien 0.099, yang berarti kepemilikan institusional secara parsial terdapat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Dewan Komisaris Independen memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.873. Nilai dewan komisaris independen tersebut menunjukkan $0.873 > 0.05$ melalui nilai koefisien -0.000, yang berarti dewan komisaris

independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

- f. Kepemilikan Publik memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.000. Nilai kepemilikan publik tersebut menunjukkan $0.000 < 0.05$ melalui nilai koefisien 0.087, yang berarti kepemilikan publik secara parsial terdapat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada hasil uji t, variabel solvabilitas memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.9286 dengan nilai koefisien berjumlah -7.690, yang berarti solvabilitas secara parsial tidak berdampak kepada pengungkapan manajemen risiko.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada hasil uji t, variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.1446 dengan nilai koefisien berjumlah 0.0296, yang berarti solvabilitas secara parsial tidak berdampak kepada pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada hasil uji t, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.0000 dengan nilai koefisien berjumlah 0.0998, yang berarti kepemilikan institusional secara parsial tidak berdampak kepada pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada hasil uji t, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.8739 dengan nilai koefisien berjumlah 0.0008, yang berarti solvabilitas secara parsial tidak berdampak kepada pengungkapan manajemen risiko.

5. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada hasil uji t, variabel kepemilikan publik memiliki nilai probabilitas berjumlah 0.000 dengan nilai koefisien berjumlah 0.0878, yang berarti solvabilitas secara parsial tidak berdampak kepada pengungkapan manajemen risiko.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan dari hasil uji statistik deskriptif:

- a. Rata-rata pengungkapan manajemen risiko berjumlah 0.997, dengan standar deviasi berjumlah 0.009. Hal tersebut mengartikan bahwa data pengungkapan manajemen risiko bersifat berkelompok atau tidak bervariasi.

- b. Rata-rata solvabilitas berjumlah 5.151, dengan standar deviasi berjumlah 2.368. Hal tersebut mengartikan bahwa data solvabilitas bersifat berkelompok atau tidak bervariasi.
 - c. Rata-rata profitabilitas berjumlah 0.007, dengan standar deviasi berjumlah 0.026. Hal tersebut mengartikan bahwa data profitabilitas bersifat bervariasi.
 - d. Rata-rata kepemilikan institusional berjumlah 0.764, dengan standar deviasi berjumlah 0.170. Hal tersebut mengartikan bahwa data kepemilikan institusional bersifat berkelompok atau tidak bervariasi.
 - e. Rata-rata dewan komisaris independen berjumlah 0.572, dengan standar deviasi berjumlah 0.101. Hal tersebut mengartikan bahwa data dewan komisaris independen bersifat berkelompok atau tidak bervariasi.
 - f. Rata-rata kepemilikan institusional berjumlah 0.222, dengan standar deviasi berjumlah 0.172. Hal tersebut mengartikan bahwa data solvabilitas bersifat berkelompok atau tidak bervariasi.
2. Solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kepemilikan publik secara bersamaan terdapat pengaruh kepada pengungkapan manajemen risiko dengan nilai *Adjusted R-square* berjumlah 0,123 atau 12.33%.
3. Melalui hasil uji parsial, disimpulkan bahwasanya:
- a. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 - b. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 - c. Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 - d. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 - e. Kepemilikan publik berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran sebagai pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar manajemen risiko di setiap perusahaan terus meningkatkan dan konsisten dalam kualitas pengungkapan risiko. Pengungkapan harus memberikan gambaran komprehensif tentang risiko yang dihadapi dan strategi pengelolaannya. Evaluasi rutin, yang melibatkan dewan komisaris, direksi, serta pendidikan dan pelatihan manajemen risiko, akan membantu meningkatkan mitigasi risiko dan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik.

2. Bagi Investor

Dalam memutuskan investasi pada perusahaan, investor sebaiknya mempertimbangkan adanya komite manajemen risiko. Perusahaan dengan komite ini cenderung memiliki pengungkapan risiko yang lebih luas, mengindikasikan penerapan manajemen risiko yang baik. Hal ini dapat dijadikan acuan oleh investor dalam menginvestasikan dananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Eksandy, A., Hakim, M. Z., & Syam, I. (2020). Pengaruh Indikasi Kecurangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(10), 55–64. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/145>
- Alfani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *JTEBR: Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 79–99. <https://jtebr.unisan.ac.id/index.php/jtebr/article/view/39>
- Arsita, M. A., & Kristanti, F. T. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *EProceedings of Management*, 6(2), 3399–3410. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10259>
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099–6118. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- Illahi, I. (2019). Fenomena Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Tindakan Mitigasinya. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 3(2), 1–13. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/febi/article/view/2553>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *JKAAL: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50–63. <https://jkaa.bunghatta.ac.id/index.php/JKAA/article/view/67>
- Majid, M. F., & Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi kasus Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019).

- E-Proceeding of Management, 8(5), 5464–5471.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16575>
- Marwa, A., Isyuardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Intangible Asset, Profitabilitas, dan Sustainability Report Terhadap Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 80–88. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.582>
- Meutia, F., & Kristanti, F. T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Study of Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3453–3551. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10352>
- Nopianti, R., Komarudin, M. F., & Triana, L. (2023). Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Umur Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2566–2576. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1607>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1), 1–11. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/12331>
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Tax Avoidance (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019). *JAK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <http://doi.org/XX.XXXX/Jurnal>
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 769–777.
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial

terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JIRA: Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(11), 1–22.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4924>

Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis (JEMATech)*, 2(3), 142–155. <https://doi.org/10.55606/jaem.v2i3.319>

Teresya, R., Nabillah, R. R., & Tunnajah, S. (2022). Literature Review E-Commerce: Profitability, Tekanan Eksternal dan Kemudahan Pengguna. *JEMSI Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 1–11. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4>

Trisnawati, R., Mustikawati, S., & Sasongko, N. (2023). Enterprise Risk Management Disclosure and CEO Characteristics: an empirical study of go public companies in Indonesia. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 379–391. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.18505>

Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *JRA: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>

Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Kepemilikan Institusional dan Multinationaly dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1369>